

Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden RI dalam Menanggapi Status Darurat Bencana Sumatera

Roberta veronika Situmorang¹

Fransiska Risnawati Aritonang²

Jonatan Francois Tua Situmorang³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹robertaveronika76@gmail.com

²siskaariton@gmail.com

³jonatansitumorangelnatan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar strategi bahasa dan praktik ideologis dalam pidato Presiden Republik Indonesia pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2025 dalam merespons status darurat bencana di Sumatera. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, penelitian ini membedah wacana melalui tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh melalui dokumentasi audio-visual yang ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada level struktur makro menunjukkan tema besar berupa sinergi antara peran guru dan pelestarian lingkungan sebagai kunci masa depan bangsa. Pada level superstruktur, pidato disusun secara sistematis untuk menggeser fokus dari acara seremonial menjadi narasi empati nasional dan instruksi kebijakan. Analisis struktur mikro mengungkap penggunaan detail teknis (pesawat Hercules C130 dan A400) sebagai alat legitimasi responsivitas pemerintah, serta penggunaan kata ganti "Kita" untuk membangun inklusivitas emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pidato tersebut merupakan instrumen kekuasaan untuk melegitimasi kebijakan penanganan bencana nasional sekaligus mengarahkan opini publik mengenai urgensi integrasi mitigasi bencana dalam kurikulum pendidikan. Pesan utamanya menegaskan bahwa kualitas pendidikan adalah syarat mutlak guna mencegah kegagalan bangsa di tengah ancaman kerusakan lingkungan global.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis; Teun A. van Dijk; Pidato Presiden; Hari Guru Nasional; Bencana Sumatera*

Abstract

This study aims to uncover the language strategies and ideological practices in the speech of the President of the Republic of Indonesia at the Peak Commemoration of National Teachers' Day 2025 in response to the disaster emergency status in Sumatra. Using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach modeled by Teun A. van Dijk, this study dissects the discourse through three dimensions: text, social cognition, and social context. Data were obtained through audio-visual documentation that was transcribed verbatim and analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the study at the macro-structural level show a major theme in the form of synergy between the role of teachers and environmental conservation as the key to the nation's future. At the superstructural level, the speech was systematically structured to shift the focus from ceremonial events to national empathy narratives and policy instructions. Micro-structural analysis reveals the use of technical details (Hercules C130 and A400 aircraft) as a means of legitimizing government responsiveness, as well as the use of the pronoun "We" to build emotional inclusivity. This study concludes that

the speech is an instrument of power to legitimize national disaster management policies while simultaneously directing public opinion regarding the urgency of integrating disaster mitigation into the education curriculum. The main message emphasizes that quality education is an absolute requirement to prevent national failure amidst the threat of global environmental damage.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Teun A. van Dijk; Presidential Speech; National Teachers' Day; Sumatra Disaster*

Pendahuluan

Bencana alam merupakan peristiwa sosial yang tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan politik masyarakat. Indonesia sebagai negara yang rawan bencana kerap menghadapi berbagai peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, termasuk yang terjadi di wilayah Sumatera. Dalam situasi darurat bencana, peran pemerintah, khususnya Presiden Republik Indonesia, menjadi sangat sentral dalam memberikan arahan, penguatan moral, serta legitimasi kebijakan penanganan bencana. Wacana Kritis menurut Teun A. van Dijk Menurut Teun A. van Dijk, analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan, dominasi, dan ideologi. Van Dijk menegaskan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan memengaruhi cara berpikir masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur teks, proses kognitif, dan konteks sosial saling berhubungan dalam membentuk makna serta mereproduksi ketimpangan sosial. Dalam pandangan Van Dijk, wacana juga berperan dalam membangun pengetahuan dan opini publik melalui kontrol terhadap informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Sedangkan Menurut Norman Fairclough (2021) memandang analisis wacana kritis sebagai kajian yang meneliti hubungan dialektis antara bahasa, praktik diskursif, dan struktur sosial. Menurut Fairclough, wacana bukan hanya cerminan realitas sosial, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mengubah realitas tersebut. Analisis wacana kritis, dalam pandangannya, berfungsi untuk mengungkap bagaimana teks dan praktik bahasa digunakan untuk membangun legitimasi, mempertahankan kekuasaan, serta menanamkan ideologi tertentu dalam kehidupan sosial. Fairclough menekankan bahwa analisis dilakukan pada tiga level, yaitu teks, praktik diskursus (produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial budaya yang melingkupinya.

Analisis Wacana Kritis menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam mengkaji wacana-wacana publik, khususnya wacana politik dan kebijakan, karena mampu menyingkap lapisan makna yang tidak selalu tampak di permukaan teks. Melalui AWK, peneliti tidak hanya menelaah struktur linguistik suatu teks, tetapi juga menempatkan teks tersebut dalam konteks sosial, historis, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, AWK memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa suatu wacana bukanlah produk bahasa yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses sosial yang sarat kepentingan dan relasi kuasa. Selain itu, pendekatan AWK juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media, pidato politik, maupun dokumen resmi negara. Analisis ini mendorong pembaca untuk tidak menerima teks secara pasif, tetapi mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini, mengarahkan persepsi publik, serta melegitimasi kebijakan atau tindakan tertentu. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis

linguistik, tetapi juga sebagai alat refleksi kritis dalam memahami dinamika sosial dan kekuasaan dalam masyarakat.

Wacana Kritis menurut Pandangan Personal dalam perspektif akademis, wacana kritis dapat dipahami sebagai pendekatan analitis yang berupaya membongkar makna tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Wacana kritis tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan, untuk kepentingan siapa, serta dampak sosial apa yang ditimbulkannya. Dalam konteks pidato politik atau kebijakan publik, wacana kritis berfungsi untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan penguasa dalam membangun citra, memperoleh legitimasi, dan mengarahkan opini publik. Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi alat penting untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap peran bahasa sebagai instrumen kekuasaan dan ideologi.

Pidato Presiden dalam menanggapi status darurat bencana tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk wacana tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa bencana, korban, dan upaya penanganannya. Bahasa yang digunakan Presiden berpotensi membangun solidaritas, menenangkan publik, sekaligus memperkuat otoritas negara. Oleh karena itu, pidato Presiden perlu dikaji secara kritis untuk memahami makna ideologis dan kepentingan sosial yang terkandung di dalamnya.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang relevan untuk mengkaji pidato politik dalam konteks kebencanaan. Menurut Teun A. van Dijk, wacana tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana harus mencakup tiga dimensi, yaitu struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial sekaligus memengaruhi cara berpikir audiens.

Penelitian ini mengacu pada jurnal Analisis Wacana Kritis Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional sebagai rujukan metodologis dan konseptual. Perbedaan utama terletak pada objek kajian, yakni pidato Presiden Republik Indonesia dalam merespons status darurat bencana di Sumatera. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis dalam konteks kebencanaan dan komunikasi politik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap teks pidato Presiden Republik Indonesia dalam konteks kebencanaan. Menurut Neuman (2015), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dengan memanfaatkan data berupa uraian verbal dan data numerik.

Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan permasalahan, mengelompokkan jenis-jenis fenomena, serta menyusun tahapan atau pola tertentu guna menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, kapan, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data dalam bentuk teks dan angka, yang kemudian dianalisis dan disajikan secara menyeluruh (holistik) untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana

Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk yang menekankan pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, dimensi konteks sosial, dan dimensi kognisi sosial.

Sumber data penelitian berupa pidato Presiden Republik Indonesia yang disampaikan pada acara Puncak Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2025, yang di dalamnya memuat tanggapan Presiden terhadap status darurat bencana alam di wilayah Sumatera, khususnya Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Data diperoleh melalui dokumentasi audio-visual berupa video pidato yang diunggah pada platform YouTube melalui akun resmi media nasional. Video tersebut kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis teks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengunduh video pidato Presiden Republik Indonesia dari YouTube, melakukan transkripsi teks pidato, serta mengidentifikasi bagian-bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dilakukan secara bertahap meliputi analisis struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, dan retorika). Selanjutnya, analisis diperluas pada konteks sosial yang melatarbelakangi pidato serta kognisi sosial Presiden sebagai produsen wacana.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji pidato dan pernyataan Presiden Republik Indonesia dalam merespons bencana hidrometeorologi berupa banjir dan tanah longsor yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada akhir tahun 2025. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana bahasa digunakan Presiden dalam membingkai realitas bencana, merespons kritik publik, serta melegitimasi kebijakan pemerintah, khususnya keputusan untuk tidak menetapkan status bencana nasional. Berdasarkan catatan historis yang dikemukakan oleh Young dan Harrison (ed. 2004: 2–4) sebagaimana dikutip dalam Wiratno (2018: 375), Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan bagian dari kajian analisis wacana yang berakar pada tradisi linguistik kritis (critical linguistics). Pendekatan ini berkembang di wilayah East Anglia, Inggris, pada dekade 1970-an, dengan tokoh-tokoh utama seperti Roger Fowler, Gunther Kress, Robert Hodge, dan Tony Trew. Pemikiran mereka didasarkan pada kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dipelopori oleh M. A. K. Halliday (1994) yang menekankan bahwa bahasa berfungsi secara ideational, interpersonal, dan tekstual dalam praktik sosial. Dalam perspektif linguistik kritis, bahasa tidak dipandang sebagai sarana komunikasi yang netral, melainkan sebagai instrumen sosial yang memiliki daya ideologis.

Analisis terhadap penggunaan bahasa diarahkan pada upaya mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang relasi kekuasaan dalam masyarakat. Teks dipahami sebagai representasi realitas sosial yang telah melalui proses seleksi, penekanan, dan pengaburan makna, sehingga kepentingan kelompok tertentu dapat tersampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui pilihan kebahasaan. lex Sobur (2006) merupakan salah satu rujukan penting dalam kajian analisis teks media di Indonesia. Sobur menekankan bahwa teks media bukanlah produk bahasa yang netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, serta relasi kekuasaan tertentu. Dalam pembahasan mengenai analisis wacana, Sobur menjelaskan bahwa wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Analisis wacana tidak hanya memerhatikan struktur linguistik teks, tetapi juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas, memengaruhi cara pandang khalayak, serta merepresentasikan kepentingan sosial dan politik tertentu. Dengan demikian, analisis

wacana berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks media dan memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Strategi komunikasi politik yang dijalankan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam menghadapi situasi krisis kepercayaan publik menunjukkan peran penting komunikasi sebagai sarana menjaga legitimasi pemerintahan. Kepercayaan masyarakat dipandang sebagai modal sosial yang fundamental bagi keberlangsungan pemerintahan dan stabilitas sosial dalam dinamika politik kontemporer.

Dalam konteks tersebut, terutama saat menghadapi persoalan publik seperti penanganan bencana di wilayah Sumatera, Presiden Prabowo memilih pendekatan dialog yang terbuka dan komunikatif dengan melibatkan media nasional. Pertemuan Presiden dengan tujuh pimpinan redaksi media nasional merupakan langkah strategis untuk menyampaikan secara langsung kebijakan, sikap, dan langkah pemerintah dalam merespons bencana, sekaligus membuka ruang klarifikasi terhadap berbagai kekhawatiran dan kritik yang berkembang di masyarakat. Melalui keterbukaan komunikasi ini, pemerintah berupaya menunjukkan sikap transparan, bertanggung jawab, dan responsif terhadap kondisi darurat bencana, serta memperkuat hubungan antara negara, media, dan publik dalam situasi krisis. Pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk (1988) dikenal sebagai pendekatan kognisi sosial, karena menempatkan proses mental pembuat wacana sebagai unsur penting dalam pembentukan suatu wacana.

Pendekatan ini tidak hanya menekankan kajian kebahasaan, tetapi juga berupaya mengungkap relasi kekuasaan dan praktik dominasi yang direproduksi melalui bahasa. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara mendalam untuk melihat bagaimana struktur bahasa berperan dalam menyampaikan ideologi tertentu dalam wacana. Van Dijk membagi elemen wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada tiga tingkat struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada makna global atau tema besar yang membentuk keseluruhan wacana. Superstruktur berkaitan dengan pola atau skema organisasi wacana, seperti susunan pendahuluan, isi, dan penutup. Sementara itu, struktur mikro mencakup aspek-aspek kebahasaan yang lebih rinci, yang digunakan secara konkret dalam teks. Dalam kajian struktur mikro, Van Dijk mengidentifikasi empat unsur kebahasaan utama yang menjadi fokus analisis, yaitu sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik. Unsur sintaksis berkaitan dengan bentuk dan susunan kalimat, semantik menyangkut makna yang dibangun, stilistik berhubungan dengan pilihan kata dan gaya bahasa, sedangkan retorik menekankan pada penggunaan strategi bahasa untuk memperkuat pesan atau memengaruhi pembaca. Dimensi kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara teks dan konteks sosial. Kognisi sosial mencerminkan pengetahuan, keyakinan, dan sudut pandang pembuat wacana yang memengaruhi proses produksi teks. Analisis terhadap kognisi sosial dapat dilakukan melalui pengajuan pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang, kepentingan, serta posisi ideologis pembuat wacana, sehingga proses pembentukan wacana dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Melalui pidato dan pernyataan resmi, Presiden menegaskan bahwa kondisi bencana masih berada dalam batas kemampuan negara untuk ditangani secara nasional tanpa perlu peningkatan status darurat.

Superstruktur

Superstruktur dalam analisis wacana kritis merujuk pada kerangka skematik yang mengatur susunan suatu teks atau wacana. Menurut Teun A. Van Dijk,

superstruktur menunjukkan bagaimana bagian-bagian wacana disusun secara sistematis, seperti pendahuluan, isi, dan penutup, sehingga membentuk alur yang logis dan mudah dipahami. Superstruktur tidak menitikberatkan pada unsur kebahasaan secara rinci, melainkan pada pola organisasi teks yang berfungsi mengarahkan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Pendahuluan berperan sebagai pembuka wacana untuk membangun konteks dan menarik perhatian audiens, sedangkan bagian isi menjadi inti penyampaian gagasan, argumentasi, serta sikap pembuat wacana yang merefleksikan kepentingan dan strategi komunikasi tertentu. Penutup berfungsi untuk merangkum dan menegaskan kembali pesan utama serta meninggalkan kesan tertentu bagi audiens. Selain itu, superstruktur juga berkaitan dengan genre wacana, seperti pidato politik, kenegaraan, atau krisis, yang memengaruhi pola penyusunan wacana sesuai dengan tujuan komunikatif dan konteks sosialnya.

Berdasarkan naskah pidato Presiden Republik Indonesia dalam peringatan Hari Guru Nasional tahun 2025, ditemukan sebuah kerangka teks yang tersusun secara sistematis. Pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai seremonial tahunan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi strategis pemerintah dalam merespons status darurat bencana yang sedang terjadi di wilayah Sumatera. Untuk memahami bagaimana pesan tersebut dikonstruksi mulai dari pembukaan hingga pernyataan visi di akhir pidato.

berikut adalah tabel analisis superstruktur teks yang merincikan setiap bagian beserta letak waktunya

Tabel 1.1 : tabel analisis superstruktur teks

Bagian Struktur	Sub-Bagian/Topik Utama	Kalimat	Penjelasan	Letak Waktu
Pendahuluan	Pembukaan & Sapaan	"terima kasih atas kehormatan saya diundang pada acara ini, yaitu puncak peringatan Hari Guru Nasional tahun 2025."	Presiden menyapa hadirin dan mengucapkan terima kasih atas undangan pada acara Hari Guru Nasional 2025.	0:04 – 0:16
	Ungkapan Syukur	"marilah kita tidak henti-hentinya mengumpulkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa taala, Tuhan maha besar, Tuhan maha kuasa."	Ajakan untuk memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan tempat meminta bantuan.	0:20 – 0:37
Isi	Empati Bencana	"pada saat ini kita merasakan bahwa ada saudara-saudara kita yang mengalami duka, musibah akibat bencana alam... Yang terakhir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat."	Penyampaian duka cita atas musibah bencana alam yang menimpa Nusantara, khususnya di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.	0:46 – 1:10
	Laporan Operasional	"Tadi pagi kita telah berangkatkan tiga	Penjelasan mengenai pergerakan cepat	1:25 – 2:20

		pesawat Hercules C130 dan satu pesawat A400. Untuk kesekian kesempatan kami kirim bantuan dan terus-menerus kebutuhan mereka di lapangan kita dukung."	pemerintah mengirim bantuan via darat/udara menggunakan pesawat Hercules C130 dan A400 di tengah kendala cuaca.	
	Isu Lingkungan	"dunia penuh dengan tantangan, perubahan iklim, pemanasan global, kerusakan lingkungan ini menjadi tantangan yang harus kita hadapi."	Pembahasan tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang harus dihadapi bersama.	2:31 – 2:48
	Amanat Edukasi	"mungkin perlu kita tambah dalam silabus, dalam mata pelajaran juga ee tekanan akan sangat pentingnya kita menjaga lingkungan alam kita, menjaga hutan-hutan kita..."	Permintaan kepada guru untuk memasukkan materi menjaga alam, hutan, dan sungai ke dalam silabus atau mata pelajaran.	2:52 – 4:01
Penutup	Filosofi Pendidikan	"pembangunan suatu bangsa, penggalangan suatu bangsa, kegagalan suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di bangsa itu."	Penegasan bahwa kualitas pendidikan menentukan pembangunan, penggalangan, atau kegagalan suatu bangsa.	4:03 – 4:33
	Pernyataan Visi	"Karena itu setiap negara yang berhasil harus investasi besar-besaran dalam bidang pendidikan."	Pernyataan bahwa negara yang berhasil wajib melakukan investasi besar-besaran di bidang pendidikan.	4:36 – Selesai
Genre	Otoritas (Ethos)	"Marilah kita tidak henti-hentinya mengumpulkan puji syukur kehadirat Allah SWT... Pemerintah bergerak cepat."	Menunjukkan posisi Presiden sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan religius untuk mendapat kepercayaan.	0:20 & 1:25
	Emosi (Pathos)	"Ada saudara-saudara kita yang mengalami duka, musibah akibat bencana alam... di	Menyentuh perasaan audiens dengan menceritakan penderitaan korban	0:46 – 1:10

		Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat."	bencana agar instruksinya lebih didengar.	
	Logika (Logos)	"Dunia penuh dengan tantangan, perubahan iklim, pemanasan global... ini menjadi tantangan yang harus kita hadapi."	Memberikan alasan masuk akal mengapa kurikulum harus berubah (karena ada ancaman nyata perubahan iklim).	2:31 – 2:48
	Instruksi (Persuatif)	"Mungkin perlu kita tambah dalam silabus... pentingnya kita menjaga lingkungan alam kita, menjaga hutan-hutan kita."	Inti dari genre ini: mengajak guru melakukan aksi nyata dalam kegiatan belajar mengajar.	2:57 – 3:30
	Visi (Retorika)	"Setiap negara yang berhasil harus investasi besar-besaran dalam bidang pendidikan."	Menutup dengan pernyataan kuat bahwa masa depan bangsa ada di tangan pendidikan.	4:36 – Selesai

Struktur Mikro(Semantik)

Dalam kajian struktur mikro, Van Dijk mengidentifikasi empat unsur kebahasaan utama yang menjadi fokus analisis, yaitu sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik. Unsur sintaksis berkaitan dengan bentuk dan susunan kalimat, semantik menyangkut makna yang dibangun, stilistik berhubungan dengan pilihan kata dan gaya bahasa, sedangkan retorik menekankan pada penggunaan strategi bahasa untuk memperkuat pesan atau memengaruhi pembaca. Dimensi kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara teks dan konteks sosial. Kognisi sosial mencerminkan pengetahuan, keyakinan, dan sudut pandang pembuat wacana yang memengaruhi proses produksi teks. Analisis terhadap kognisi sosial dapat dilakukan melalui pengajuan pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang, kepentingan, serta posisi ideologis pembuat wacana, sehingga proses pembentukan wacana dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan naskah pidato Presiden Republik Indonesia pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2025, berikut adalah analisis mikrostruktur yang berfokus pada aspek semantik (makna), sintaksis (kalimat), dan stilistika (pilihan kata) beserta letak waktunya: Berdasarkan naskah pidato Presiden Republik Indonesia pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional 2025, berikut adalah analisis mikrostruktur yang mencakup aspek semantik, sintaksis, retorik, dan stilistika:

Tabel 2.1 :Analisis Mikrostruktur

Dimensi Analisis	Elemen	Kalimat Bukti dari Teks	Penjelasan dan Temuan	Letak Waktu
Semantik	Latar (Setting)	"ada saudara-saudara kita yang mengalami duka, musibah akibat bencana alam... Yang terakhir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat." Mengaitkan perayaan Hari Guru dengan suasana duka akibat bencana	Mengaitkan perayaan Hari Guru dengan suasana duka akibat bencana	0:46 – 1:07
	Detail	"Tadi pagi kita telah berangkatkan tiga pesawat Hercules C130 dan satu pesawat A400."	Memberikan rincian spesifik armada bantuan yang dikerahkan.	2:00 – 2:06
	Maksud	Mengarahkan pendidik untuk memasukkan materi lingkungan ke kurikulum	"perlu kita tambah dalam silabus, dalam mata pelajaran juga ee tekanan akan sangat pentingnya kita menjaganya lingkungan alam kita..."	3:00 – 3:08 ⁹
	Praanggapan	"saya yakin sudah mulai, tapi mungkin perlu kita tambah dalam silabus..."	Anggapan bahwa kurikulum saat ini masih perlu diperkuat aspek lingkungannya.	3:05 – 3:21
	Implikatur	"kegagalan suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di bangsa itu."	Menyiratkan kualitas pendidikan menentukan masa depan/kegagalan negara	4:16 – 4:25
Sintaksis	Bentuk Kalimat	"Pemerintah bergerak cepat." (Deklaratif) / "Benar-benar juga sungai-sungai harus kita jaga..." (Imperatif)	Kalimat deklaratif informasi bantuan dan imperatif instruksi kurikulum	1:25 & 3:37

	Koherensi	"perubahan iklim, pemanasan global, kerusakan lingkungan ini menjadi tantangan yang harus kita hadapi."	Hubungan sebab-akibat antara kerusakan alam dengan tantangan bangsa	2:40 – 2:48
	Kata Ganti	"Kita dari hari-hari pertama sudah aktif... Untuk kesekian kesempatan kami kirim bantuan..."	"Kita" untuk kolektivitas dan "Kami" untuk aksi pemerintah	1:32 & 2:12
Retoris	Grafis (Repetisi)	"...menjaga lingkungan alam kita, menjaga hutan-hutan kita... Benar-benar mencegah... Benar-benar juga sungai..."	Pengulangan kata untuk penekanan emosional pada instruksi pelestarian.	3:21 – 3:39
	Metafora	"setiap negara yang berhasil harus investasi besar-besaran dalam bidang pendidikan."	Istilah investasi sebagai bentuk komitmen serius pada pendidikan	4:40 – 4:50
Stilistika	Leksikon (Diksi)	"insan yang bertakwa", "Allah Subhanahu wa taala" / "perubahan iklim", "pemanasan global"	Perpaduan diksi religius dan diksi teknis/ilmiah	0:20 & 2:34

Secara semantik, Presiden berhasil menggeser fokus audiens dari sekadar perayaan seremonial menuju empati nasional terkait bencana di Aceh dan Sumatera, yang kemudian dijadikan dasar argumen (praanggapan) bahwa sistem pendidikan harus segera beradaptasi dengan tantangan perubahan iklim . Penggunaan detail teknis seperti pesawat "Hercules C130" dan "A400" berfungsi memperkuat legitimasi pemerintah dalam menangani situasi darurat .

Dari aspek sintaksis dan retoris, pemilihan kata ganti "Kita" membangun jembatan emosional (inklusivitas) antara pemimpin dan rakyat, sementara penggunaan repetisi (anaphora) pada kata "menjaga" memberikan penekanan moral bahwa pelestarian alam adalah mandat yang mendesak bagi para pendidik . Gaya bahasa yang memadukan leksikon religius di awal dan diksi ilmiah di tengah menunjukkan strategi persuasi yang seimbang antara sentuhan spiritual dan logika pengetahuan .Secara keseluruhan, struktur mikro pidato ini mengonstruksi citra pemerintah yang siaga (responsif) namun tetap visioner, dengan pesan utama bahwa investasi pendidikan bukan sekadar pilihan, melainkan syarat mutlak untuk mencegah kegagalan bangsa di tengah ancaman kerusakan lingkungan global

Struktur Makro

Struktur makro dalam analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk merujuk pada makna global suatu teks, yaitu gambaran umum tentang apa yang dibicarakan dalam wacana secara keseluruhan. Struktur makro tidak berfokus pada rincian kebahasaan, melainkan pada inti pesan atau topik utama yang ingin disampaikan oleh pembuat wacana. Melalui struktur makro, peneliti dapat memahami arah,

kecenderungan, dan tujuan umum suatu wacana sebelum masuk ke analisis yang lebih rinci.

Tema besar merupakan bagian utama dari struktur makro yang mencerminkan pokok persoalan atau isu sentral dalam sebuah wacana. Tema besar berfungsi sebagai payung makna yang menaungi seluruh isi teks dan menjadi dasar bagi pembentukan makna-makna lainnya. Dalam konteks wacana politik atau pidato presiden, tema besar biasanya berkaitan dengan isu strategis, seperti kepemimpinan, kebijakan publik, krisis nasional, atau tanggung jawab negara terhadap masyarakat.

Makna global 1 merupakan pengembangan awal dari tema besar yang menekankan penjelasan umum mengenai situasi atau peristiwa yang dibahas. Pada tahap ini, pembuat wacana biasanya menggambarkan kondisi yang sedang terjadi sebagai latar belakang wacana. Makna global 1 berfungsi untuk membangun pemahaman awal audiens dan menegaskan urgensi atau pentingnya isu yang diangkat dalam wacana.

Makna global 2 berkaitan dengan sikap, posisi, atau penilaian pembuat wacana terhadap peristiwa atau situasi yang dibahas. Pada bagian ini, pembuat wacana mulai menampilkan pandangan ideologis, kepentingan, serta tanggung jawab yang ingin ditonjolkan. Makna global 2 sering kali digunakan untuk menunjukkan legitimasi, pembenaran kebijakan, atau upaya membangun citra tertentu di hadapan audiens.

Makna global 3 merupakan bentuk lanjutan dari struktur makro yang menekankan pada arah tindakan, solusi, atau harapan yang disampaikan oleh pembuat wacana. Bagian ini biasanya berisi ajakan, imbauan, atau komitmen untuk bertindak, yang bertujuan memengaruhi sikap dan respons audiens. Makna global 3 berfungsi sebagai penegasan akhir dari pesan utama dan menunjukkan orientasi wacana terhadap masa depan.

Makrostruktur mencakup Tema dan Topik. Ini menjawab pertanyaan: "Sebenarnya pidato ini membahas tentang apa secara keseluruhan?" Presiden tidak hanya bicara tentang satu hal, tapi menyatukan beberapa isu menjadi satu pesan besar.

Tabel 3.1 Makrostruktur

Elemen Makro	Judul Pesan	Penjelasan Sederhana	Letak Waktu
Tema Besar	Sinergi Guru & Lingkungan	Mengajak guru peduli lingkungan demi masa depan bangsa agar bencana tidak terulang.	0:46 – 4:50
Makna Global 1	Solidaritas Bencana	Pemerintah bergerak cepat mengirim bantuan (pesawat Hercules) untuk korban bencana di Sumatera.	0:46 – 2:20
Makna Global 2	Sekolah Peduli Alam	Guru diminta memasukkan pelajaran cara menjaga hutan dan sungai agar alam tetap lestari.	2:52 – 4:01
Makna Global 3	Kunci Sukses Negara	Kualitas pendidikan adalah penentu apakah Indonesia akan menjadi negara maju atau gagal.	4:03 – Selesai

Simpulan

Analisis wacana kritis terhadap pidato Presiden RI dalam menanggapi status darurat bencana di Sumatera menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan sebuah praktik sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan dan strategi ideologis. Secara makro, pidato ini mengonstruksi tema besar mengenai sinergi antara peran guru dan pelestarian lingkungan sebagai kunci masa depan bangsa. Presiden

secara strategis menggeser fokus dari sekadar perayaan seremonial Hari Guru Nasional 2025 menjadi sebuah narasi empati nasional dan tanggung jawab lingkungan. Melalui struktur teks yang sistematis, pemerintah membangun wacana dominan tentang pengendalian situasi dan kemandirian negara untuk merespons desakan publik terkait peningkatan status bencana nasional.

Dalam dimensi mikro, penggunaan detail teknis seperti pengiriman pesawat Hercules C130 dan A400 berfungsi sebagai alat legitimasi untuk menunjukkan bahwa pemerintah bergerak cepat dan responsif. Pemilihan kata ganti "Kita" menciptakan jembatan emosional dan inklusivitas antara pemimpin dan rakyat, sementara teknik repetisi pada instruksi "menjaga alam" memberikan penekanan moral yang mendalam bagi para pendidik. Secara keseluruhan, pidato ini membingkai realitas bencana sebagai tantangan global yang menuntut adaptasi sistem pendidikan melalui kurikulum yang peduli alam. Pesan utamanya menegaskan bahwa kualitas pendidikan dan investasi besar-besaran di sektor tersebut adalah syarat mutlak guna mencegah kegagalan bangsa di tengah ancaman kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2011). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2021). *Analisis wacana kritis: Kajian kritis terhadap bahasa* (Edisi revisi). London: Routledge.
- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (1979). Bahasa dan kontrol (Language and Control). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1994). Pengantar tata bahasa fungsional (An Introduction to Functional Grammar). London: Edward Arnold.
- Irfany, I. (2025). Strategi komunikasi politik dalam menangani krisis kepercayaan publik (analisis tematik atas pertemuan Presiden Prabowo dengan tujuh pimpinan redaksi media nasional). CORE: Journal of Communication Research, 3(2), 13–21. <https://doi.org/10.47650/core.v3i2.2219>
- Sobur, A. (2006). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Sumber Utama (sejarah AWK & critical linguistics)
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis*. Wiley Blackwell.
- Wiratno. (2018). Pengantar analisis wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.